



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Perencanaan Dan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Dan Investasi Bagi Ibu Rumah Tangga Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Hidup Keluarga

Agung Dharmawan Buchdadi¹, Solikha², Agung A. W. S Waspodo³, Destria Kurnianti⁴.

¹ Universitas Negeri Jakarta

² Universitas Negeri Jakarta

³ Universitas Negeri Jakarta

⁴ Universitas Negeri Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received: May 2019

Accepted: June 2019

Published: 1st Juli 2019

Keywords:

Financial Literacy, Financial Health.

ABSTRACT

The aim of this study is to improve knowledge and skill about financial literacy, especially for woman who take the most responsibilities to manage finance in her household. Attended by 13 housewives, the method used in this activity is; first, explanation using power point slides and LCD projector; second, experience sharing and discussion; distributing quetionaire to measure their level of financial literacy, discussed about their characteristics on investment and what kind of product which is suit to their ability to accept risk. Held on May 7, 2017, the community service is funded by DIPA BLU Faculty of Economics, Universitas Negeri Jakarta. The result shows that only few participants understand how to measure their financial health and what kind of investment products that suit to their characteristics as an investor.

How to cite:

* Corresponding Author.
Agungdharmawan@feunj.ac.id (**Agung Dharmawan Buchdadi**)
Solikhahlabs@gmail.com (**Sholikha**)

PENDAHULUAN

Pola membelanjakan uang seseorang yang berumur 20 tahun tentu berbeda dengan yang berumur 50 tahun. Faktor-faktor pribadi seperti umur, besar pendapatan, jumlah tanggungan dalam keluarga dan gaya hidup mempengaruhi seseorang dalam menghabiskan uang dan berinvestasi. Kebiasaan dalam masyarakat juga berubah, saat ini banyak orang berpikir untuk menikah muda dan banyak istri bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Di Amerika Serikat, negara maju dengan kekuatan ekonomi super serta taraf hidup masyarakatnya yang tinggi, hampir 22% masyarakatnya mengaku tidak memiliki rencana keuangan. Mereka juga mengaku tidak mempunyai gambaran jelas tentang pengeluaran mereka pada berbagai sektor seperti rumah, makanan dan hiburan. Sisanya 78% mengaku mereka tahu uang mereka dihabiskan untuk apa saja, namun tidak memiliki rencana keuangan. Sebagai negara berkembang yang memiliki wilayah yang sangat luas dan penduduk nomor empat terbesar di dunia, Indonesia menghadapi masalah banyaknya penduduk yang belum memahami masalah keuangan. Dengan kata lain, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih rendah. Istilah tingkat literasi keuangan merujuk kepada kemampuan seseorang untuk dapat memahami dan mengevaluasi informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkan. Bukti nyata dari rendahnya literasi keuangan ditunjukkan oleh masih sedikitnya masyarakat

yang “bersentuhan” dengan lembaga keuangan maupun produk keuangan bahkan disaat pendapatan perkapita masyarakat Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat.

Melihat fenomena saat ini dimana banyak terjadi kenaikan harga barang, kenaikan tarif dasar listrik (TDL), kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) maka akan sangat penting bagi ibu rumah tangga untuk dapat melakukan perencanaan keuangan dengan baik agar tidak mengalami kesulitan keuangan di masa yang akan datang. Kurangnya pengetahuan mengenai perencanaan keuangan menjadi masalah serius bagi masyarakat Indonesia terutama ibu rumah tangga. Kesimpulan ini diambil dari survey tentang tingkat pemahaman dalam membuat perencanaan keuangan yang diselenggarakan VISA (dalam Mendari dan Kewal, 2013) awal tahun 2012. Indonesia dengan skor 27,7 menempati peringkat ke-27 dari 28 negara yang diteliti, tepat di atas Pakistan. Hal ini mengindikasikan masih lemahnya pemahaman masyarakat dalam hal pengelolaan keuangan. Bahkan sebagian besar orang Indonesia tidak menerapkan anggaran keuangan keluarga. Indonesia berada di peringkat terbawah yang mayoritas warganya tidak memiliki dana cadangan untuk kondisi darurat minimal tiga bulan. Manulife Investor Sentiment Index (MISI) melansir, bahwa lebih dari 50% masyarakat Indonesia belum merencanakan masa pensiun (Tribun news, 2014).

Mengacu data tersebut, mayoritas

masyarakat Indonesia terancam miskin di hari tua. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki jumlah rumah tangga atau penduduk yang sudah berkeluarga pada tahun 2014 mencapai 64.771.600 rumah tangga. Jumlah rumah tangga tersebut mengalami peningkatan sebanyak 730.400 rumah tangga dari tahun 2013.

Berdasarkan data OJK, pada tahun 2000 pendapatan nasional masih sekitar Rp. 6,8 juta dan 12 tahun kemudian menjadi Rp. 33,9 juta. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2013, disebutkan bahwa hanya 21,84% penduduk Indonesia yang tergolong *well literate*. Hal ini berarti 22 orang dari 100 orang yang disurvei memiliki pengetahuan tentang lembaga keuangan serta produk dan jasanya. Termasuk juga manfaat, risiko serta hak dan kewajibannya. Adapun indeks literasi masyarakat golongan C, D, dan E (masyarakat berpenghasilan rendah/low income) sebesar 18,71%. Angka ini masuk kategori rendah jika dibanding tingkat literasi keuangan negara lain seperti Philipina (27%), Malaysia (66%), Thailand (73%) dan Singapura (98%) (<http://www.ojk.go.id>). Ketua Dewan Komisiner OJK, Muliawan D. Hadad mengatakan OJK menargetkan ibu rumah tangga dalam pengenalan industri jasa keuangan karena ibu rumah tangga memegang peran utama dalam pengaturan keuangan di keluarga (<http://bisnis.liputan6.com>). Rendahnya literasi keuangan masyarakat Indonesia mempengaruhi proses perencanaan keuangan termasuk di dalamnya proses pengambilan keputusan keuangan keluarga.

Widiyati (2012), seseorang perlu memiliki pengetahuan, sikap dan implementasi keuangan pribadi yang sehat yang dikenal dengan literasi keuangan. Byrne (2007) menemukan bahwa pengetahuan keuangan yang rendah akan menyebabkan pembuatan rencana keuangan yang salah, dan menyebabkan bias dalam pencapaian kesejahteraan di saat usia tidak produktif lagi. Sebaliknya, dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi seorang ibu rumah tangga diharapkan dapat memperkirakan berapa persen dari pendapatan yang di alokasikan untuk konsumsi, tabungan, dan investasi. Hailwood (2007) sebagaimana dikutip Yulianti dan Silvy (2013) menyatakan bahwa literasi keuangan akan mempengaruhi bagaimana orang menabung, meminjam, berinvestasi dan mengelola keuangan lebih jauh, kecakapan finansial disini juga lebih menekankan pada kemampuan untuk memahami konsep dasar dari ilmu ekonomi dan keuangan, hingga bagaimana menerapkannya secara tepat. Behrman, et al (2012) meneliti mengenai bagaimana literasi keuangan mempengaruhi peningkatan kekayaan dikalangan rumah tangga. Navickas, et al (2014) mengkaji literasi keuangan ternyata mampu mempengaruhi manajemen keuangan pribadi pada rumah tangga. Sementara Rosaline (2014) mencoba mengkaitkan tingkat literasi keuangan dan alokasi pendapatan dikalangan ibu rumah tangga.

Menurut Anggota Dewan Komisiner Edukasi dan Perlindungan Konsumen OJK

Kusumaningtuti S Setiono tingkat literasi keuangan untuk ibu rumah tangga masih 2,13 persen dan tingkat utilisasi produk-produk jasa keuangan hanya 3,37. Berdasarkan sensus penduduk pada 2010, seluruh penduduk Indonesia berjumlah 237,6 juta jiwa yang terdiri dari 118 juta perempuan, di mana 74 juta di antaranya dikelompokkan sebagai ibu rumah tangga. Tingkat literasi tentang jasa keuangan ibu rumah tangga masih rendah dibandingkan jumlah ibu rumah tangga tersebut, maka disinilah peran pemerintah, praktisi maupun akademisi untuk memberikan edukasi tentang jasa keuangan untuk ibu rumah tangga karena ibu rumah tangga memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan bangsa karena ibu rumah tangga yang mengelola keuangan keluarga dan mengajarkan kebiasaan mengelola keuangan terhadap putera puterinya. Selain itu, ibu rumah tangga juga seringkali memiliki kegiatan lain untuk mendapatkan penghasilan di tengah kesempatan kerja yang relatif rendah dan memiliki harapan hidup lebih panjang daripada bapak-bapak. Berdasarkan hasil survei OJK, sebanyak 51 persen mengatakan pengelolaan uang keluarga dilakukan oleh istri. Istri lebih banyak mendominasi dalam mengambil keputusan jangka pendek, misal menabung atau membeli emas, reksadana atau instrumen investasi lainnya. Namun, untuk keputusan jangka panjang seperti membeli rumah, suami lebih banyak mendominasi pengambilan keputusan. Menurut survey yang dilakukan oleh Certified Financial Planner, Board of Standards, Inc dan Consumer Federa-

tion of America (2012), bahwa keluarga yang mapan adalah keluarga yang mau meluangkan waktu untuk membuat sebuah perencanaan keuangan dengan baik. Hal-hal diatas menjadi alasan pentingnya meningkatkan pemahaman akan perencanaan keuangan sedini mungkin bagi ibu rumah tangga untuk menciptakan keuangan yang sehat dari lingkup yang paling kecil, yaitu keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dan tim tertarik untuk mengkaji sejauh mana pemahaman ibu rumah tangga di Kelurahan Rawamangun, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur mengenai pentingnya perencanaan keuangan. Tim penyusun proposal mempunyai ide untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat bertema “**Edukasi Perencanaan Keuangan Keluarga Bagi Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Rawamangun, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur**”.

Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana tingkat literasi keuangan ibu rumah tangga di Kelurahan Rawamangun, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur
- b. Bagaimana alokasi pendapatan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di Kelurahan Rawamangun, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur
- c. Bagaimana pembagian peran pengelolaan keuangan keluarga dalam rumah tangga di lingkungan Kelurahan

Rawamangun, Kecamatan Pulo Gadung,
Jakarta Timur

Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk :

1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada ibu rumah tangga mengenai pentingnya melakukan perencanaan keuangan dalam mengelola keuangan rumah tangga mereka;
2. Mengajarkan bagaimana mengukur kesehatan keuangan rumah tangga mereka sendiri agar dapat melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik.

Kompetensi yang diharapkan tercapai dari kegiatan ini adalah:

1. Pengetahuan dan pemahaman ibu rumah tangga yang menjadi peserta akan pentingnya perencanaan keuangan keluarga ;
2. Kemampuan ibu rumah tangga yang menjadi peserta dalam mempraktikkan *financial check-up* untuk mengetahui kesehatan keuangan keluarga.

Manfaat Kegiatan

Adapun manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini adalah:

- a. Peserta
 1. Ibu rumah tangga yang menjadi peserta menjadi lebih paham akan produk-produk jasa keuangan serta bagaimana memanfaatkan produk-produk jasa

keuangan tersebut dalam proses perencanaan keuangan keluarga

2. Ibu rumah tangga yang menjadi peserta menjadi tahu dan paham akan pentingnya perencanaan keuangan keluarga;
 3. Ibu rumah tangga yang menjadi peserta dapat mempraktikkan secara langsung *financial check-up* untuk mengetahui kesehatan keuangan keluarga;
- b. Tim Pengabdian Masyarakat
 1. Memberikan kontribusi pengetahuan dan pengalaman kepada masyarakat khususnya ibu rumah tangga sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh instruktur;
 2. Memahami praktik langsung proses perencanaan keuangan dan bagaimana mempraktikkan *financial check-up* untuk mengetahui kesehatan keuangan keluarga.

KAJIAN TEORITIS

Literasi Keuangan

Chen dan Volpe (1998) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan. Pengetahuan keuangan yaitu pengetahuan mengenai konsep-konsep dasar keuangan yaitu seperti pengetahuan dasar mengenai bunga majemuk, perbedaan nilai nominal dan nilai riil, pengetahuan dasar mengenai diversifikasi risiko, nilai waktu dari uang dan lain-lain (Pritazhara dan Sriwidodo, 2015). Literasi keuangan merupakan salah sa-

tu kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan (Rasyid, 2012). Literasi keuangan sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan individu, dimana pengetahuan keuangan yang dimiliki dapat menentukan individu dalam mengambil keputusan keuangan (Margaretha dan Pambudi, 2015).

Definisi Perencanaan Keuangan

Senduk (2000) mendefinisikan perencanaan keuangan adalah proses merencanakan tujuan-tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang (Yohnson, 2004). Wibawa (2003) mengungkapkan manfaat perencanaan keuangan tersebut yang pertama perencanaan keuangan tidak menjanjikan orang menjadi kaya mendadak, akan tetapi lebih pada pendisiplinan langkah untuk mengendalikan diri dan menyediakan kondisi finansial masa depan terbaik bagi diri sendiri dan keluarga secara efisien dan efektif sesuai dengan kemampuan finansial saat ini, yang kedua jaminan keuangan yang aman (secure) dan yang ketiga perencanaan keuangan keluarga akan membantu secara efisien dan efektif meraih cita-cita finansial. Sembel, et al (2003) dalam Suhartini dan Renanta (2007) menjelaskan beberapa alasan mengapa perencanaan keuangan perlu dilakukan oleh individu maupun keluarga, yaitu untuk melindungi diri sendiri dan keluarga dari berbagai risiko yang berdampak secara finansial (seperti kecelakaan, penyakit, kematian, dan tuntutan hukum), mengurangi hutang-hutang pribadi / keluarga, membiayai kehidupan saat tidak lagi

berada dalam rentang usia produktif, ini berkaitan dengan naiknya tingkat ekspektasi hidup rata-rata manusia di suatu negara, membayar biaya-biaya yang diperlukan untuk membesarkan anak, menyediakan biaya pendidikan anak sampai ke perguruan tinggi, membayar biaya pernikahan, membeli kendaraan, membeli rumah, mampu menentukan masa pensiun dengan gaya hidup yang kita inginkan, membayar biaya-biaya perawatan yang bersifat jangka panjang, dan mewariskan kesejahteraan kepada generasi berikutnya.

Perencanaan keuangan menurut *Certified Financial Planner, Board of Standards* adalah proses mencapai tujuan hidup seseorang melalui manajemen keuangan secara terencana. Tujuan hidup termasuk membeli rumah, menabung untuk pendidikan anak atau untuk merencanakan pensiun. Orang tidak pernah merencanakan untuk gagal tetapi seringkali mereka gagal dalam perencanaan mereka. Kegagalan tersebut bisa dari beberapa alasan, seringkali individu merasakan bahwa mereka tidak memiliki aset atau pendapatan yang cukup untuk memiliki atau memulai suatu perencanaan atau mereka merasa bahwa keadaan keuangan mereka saat ini sudah baik dan cukup dimana kedua asumsi tersebut tentu saja salah. Selain itu terdapat tendensi alamiah dari individu yang sibuk untuk meremehkan pentingnya sebuah perencanaan. Beberapa individu mungkin takut melakukan perencanaan keuangan sebab dalam suatu perencanaan ada pertimbangan akan suatu

peristiwa yang tidak menyenangkan seperti kematian, cacat, PHK, kehilangan aset/properti, dan kemungkinan terjadinya ketidakmampuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan akan membuat keputusan dengan baik, semakin baik pengetahuan yang dimiliki maka akan semakin baik keputusan yang dibuat.

Goss (2001) menyatakan untuk mencapai hasil yang optimal ketika mengerjakan sebuah perencanaan keuangan, seorang perencana keuangan harus: (a) Menetapkan tujuan keuangan yang terukur dan mempunyai jangka waktu. Setiap tujuan yang sudah ditetapkan akan mempunyai konsekuensi tertentu terhadap cashflow yang akan dibuat; (b) Evaluasi kembali kondisi keuangan secara periodik. Tujuan keuangan boleh berganti dengan berjalannya waktu karena perubahan pola hidup seseorang seperti menikah, kenaikan pangkat, atau mempunyai anak; (c) Mulai perencanaan sedini mungkin. Mengembangkan kebiasaan perencanaan keuangan yang baik, seperti menabung, anggaran, investasi, dan mengevaluasi secara teratur, kehidupan seseorang dapat berubah dan dapat mengatasi keadaan darurat; (d) Penetapan tujuan keuangan haruslah realistis. Tujuan keuangan tersebut memerlukan suatu proses yang panjang karena adanya ketidakpastian dan risiko seperti terjadi inflasi, perubahan harga saham, perubahan tingkat suku bunga yang akan mempengaruhi hasil perencanaan keuangan; (e) Mencapai tujuan keuangan memerlukan perjuangan. Jadi suatu perencanaan keuangan tidak berhenti pada sebuah perencanaan melainkan harus terus diiku-

ti perkembangannya, inilah yang disebut sebagai suatu proses. Kapoor, et al(2011) menjabarkan enam langkah dalam melakukan perencanaan keuangan yaitu : (a) Menentukan kondisi keuangan saat ini yaitu meliputi pendapatan, biaya hidup dan hutang; (b) Membuat tujuan keuangan.

Dalam menentukan tujuan keuangan harus memperhatikan aspek SMART yaitu specific (menetapkan tujuan keuangan yang ingin dicapai secara spesifik), measurable (berapa banyak uang yang dibutuhkan dalam jangka waktu tertentu), action-oriented (tindakan berorientasi), realistic (tujuan keuangan yang ingin dicapai harus realistis/ sesuai dengan kemampuan), dan time-based (kerangka waktu untuk mencapai tujuan keuangan); (c) Identifikasi alternatif-alternatif sebelum membuat keputusan; (d) Lakukan evaluasi terhadap alternatif keputusan yang diambil; (e) implementasikan program perencanaan keuangan; (f) meninjau dan merevisi rencana keuangan. Rencana-rencana keuangan akan berubah tergantung pada umur dan kondisi. Beberapa taraf atau tingkatan dalam siklus hidup seseorang untuk perencanaan keuangan pribadi terdapat pada tabel 1.

Kondisi ekonomi yang terus mengalami perubahan juga mempengaruhi perencanaan keuangan. Tingkat inflasi yang cukup tinggi di Indonesia membuat seseorang harus menyesuaikan pengeluaran setiap tahunnya, juga dengan kenaikan gaji atau penghasilan yang diperoleh. Bank Indonesia sebagai pengendali kebijakan moneter berperan dalam

penentuan tingkat suku bunga pinjaman maupun tingkat suku bunga simpanan. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi harga jual produk di pasaran. Sehingga pembuatan keputusan keuangan akan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini :

a) Inflasi

Apabila diartikan secara sederhana, inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa. Inflasi berpengaruh pada semakin menurunnya daya beli (nilai uang yang kita pegang). Untuk seseorang yang mempunyai penghasilan tetap setiap tahunnya tanpa ada kenaikan, tingkat

inflasi yang tinggi dapat mengikis kemampuan uangnya untuk dibelanjakan. Inflasi juga merupakan risiko yang tidak terlihat bagi seseorang yang lebih suka menyimpan uangnya di lemari besi daripada di instrumen investasi. Nilai uangnya akan menurun untuk dibelanjakan barang yang sama pada tahun berikutnya.

b) Pendapatan per kapita

Pendapatan per kapita berfungsi untuk mengukur nilai seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi nasional

No	Tahapan Kehidupan	Fokus Perencanaan
1	Dewasa belum menikah	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Akumulasi tabungan ➢ Pengembangan pendidikan dan karir
2	Pasangan muda	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Membeli rumah tinggal ➢ Perencanaan anak ➢ Asuransi jiwa
3	Orang tua baru	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Perencanaan pendidikan anak ➢ Membeli kendaraan ➢ Asuransi jiwa
4	Orang tua dengan anak remaja	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Perencanaan dan universitas anak ➢ Persiapan dana pensiun ➢ Persiapan dana kesehatan
5	Masa tua awal	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Persiapan dana pensiun ➢ Menambah aset berpenghasilan pasif ➢ Dana kesehatan
6	Masa pensiun	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Evaluasi perencanaan waris ➢ Dana kesehatan ➢ Dana kenyamanan hidup

Tabel 1

Tahapan Siklus Hidup dan Fokus Perencanaan Keuangan

serta mengukur kesehatan ekonomi suatu negara secara luas. Pendapatan per kapita akan menunjukkan rata-rata pendapatan setiap warga negara yang produktif berdasarkan indikator ekonomi makro.

c) **Tingkat suku bunga**

Suku bunga adalah faktor terbesar yang akan dijadikan pertimbangan dalam membuat keputusan keuangan, baik keputusan berhutang maupun berinvestasi. Misalnya KPR, KPM serta kredit lainnya. Pemilihan jenis instrumen investasi yang digunakan berpengaruh terhadap imbal hasil yang diterima. Suku bunga mempengaruhi perencanaan keuangan seseorang, perhitungan kebutuhan masa depan yang beraneka ragam, serta membantu mengembangbiakkan uang sehingga tujuan-tujuan keuangan yang direncanakan dapat terpenuhi.

Ada beberapa faktor pendorong mengapa seseorang harus melakukan perencanaan keuangan, antara lain:

- a) **Keterbatasan waktu.** Seorang profesional umumnya fokus untuk memberikan yang terbaik bagi pekerjaan dan keluarga sehingga sering kali tidak punya waktu dan melupakan pentingnya untuk melakukan perencanaan atas keuangan keluarga.
- b) **Perubahan Demografi - gaya hidup, usia, populasi.** Semakin meningkatnya gaya hidup dan pendidikan seseorang membuat kesadaran masyarakat untuk mengatur dan mengelola pendapatan dan kekayaan meningkat dengan tujuan agar masa depan keluarga lebih terencana.

c) **Perpindahan tanggung jawab dana pensiun.** Banyak perusahaan yang tidak lagi memberikan manfaat dana pensiun kepada karyawannya sehingga saat ini setiap individu bertanggung jawab terhadap kualitas hari tuanya.

d) **Produk keuangan yang semakin kompleks.** Industri keuangan adalah industri yang sangat dinamis. Produk keuangan baru terus bermunculan. Mempelajari dan menganalisa setiap produk yang ada mungkin tidak dapat dilakukan oleh masing-masing individu yang telah sibuk dengan profesinya masing-masing.

e) **Menurunnya ikatan sosial.** Orang tua saat ini sudah tidak mungkin menggantungkan hidupnya kepada anak mereka dikarenakan biaya hidup yang semakin meningkat dan semakin banyak tantangan lainnya memungkinkan anak-anak tersebut sudah mengalami kesulitan bagi hidupnya sendiri.

Perencanaan Keuangan Keluarga

Menurut Lai dan Tan (2009) kesuksesan, kesejahteraan atau kebahagiaan keuangan dapat dicapai melalui perencanaan keuangan keluarga atau pribadi yang baik. Menurut Intha Alice Muskananfolo (2013) tingkat pemahaman perencanaan keuangan diukur berdasarkan sejauh mana pemahaman terhadap konsep menabung, situasi keuangan rumah tangga dan tujuan perencanaan keuangan.

METODOLOGI

Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka atau tahapan dalam kegiatan edukasi ini adalah sebagai berikut:

Analisis Kebutuhan

Berdasarkan diskusi yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat pada kegiatan ini, ibu rumah tangga memerlukan program edukasi ini dengan pertimbangan:

1. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman ibu rumah tangga mengenai pentingnya perencanaan keuangan rumah tangga;
2. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman ibu rumah tangga mengenai produk-produk keuangan yang beredar di pasar
3. Kurangnya kemampuan ibu rumah tangga dalam mengukur kesehatan keuangan rumah tangga mereka

Rancangan Instruksional

Dalam menentukan rancangan instruksional ini perlu dipertimbangkan aspek-aspek berikut:

- 1) Isi materi program kegiatan yang relevan dengan kebutuhan para peserta, dalam hal ini ibu rumah tangga. Tim pengabdian masyarakat melakukan analisis mengenai kebutuhan ibu rumah tangga dalam melakukan pengelolaan keuangan rumah tangga sehingga materi yang disusun sesuai dengan kebutuhan peserta. Selain pemberian materi, diadakan juga sesi diskusi mengenai bagaimana mengukur kesehatan keuangan rumah tangga serta penentuan

instrumen investasi yang sesuai dengan karakteristik profil risiko dari para peserta.

- 2) Latar belakang peserta, dalam hal ini ibu rumah tangga seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan sebagainya.

Tahap Pengembangan

Pada kegiatan ini, tim pengabdian masyarakat berupaya mengembangkan kegiatan baik dalam hal penyampaian materi kegiatan, diskusi, praktik pengukuran kesehatan keuangan, tanya jawab atas materi yang disampaikan termasuk diskusi mengenai instrumen investasi yang sesuai dengan profil risiko masing-masing peserta.

Realisasi Pemecahan Masalah

Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 7 Mei 2017 bertempat di gedung Sony Sugema College yang berlokasi di Jl. Malaka Raya no.71 dan 75, RT.03/RW.06, Kelurahan Rawamangun, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur. Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan adalah lima jam. Kegiatan berlangsung jam 09.00 – 14.00 WIB.

Khalayak Sasaran

Peserta pelatihan ini merupakan ibu rumah tangga di lingkungan Kelurahan Rawamangun, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur yang akan diberikan edukasi mengenai pentingnya perencanaan keuangan

keluarga serta penjelasan mengenai bagaimana mempraktikkan *financial check-up* untuk mengetahui kesehatan keuangan keluarga.

Metode Penerapan Ipteks

Kegiatan ini akan dilakukan dengan metode seminar dan simulasi oleh praktisi dari salah satu perusahaan reksadana yang ditunjuk serta akademisi, yaitu dosen Universitas Negeri Jakarta jurusan Manajemen. Bimbingan / konsultasi dapat dilakukan baik melalui telepon, surat elektronik, maupun tatap muka.

Adapun jenis aktifitas yang akan dilakukan dalam rangkaian kegiatan ini meliputi:

- a. Persiapan dan koordinasi dengan pihak Kelurahan
- b. Koordinasi dengan Perusahaan reksadana yang telah di tentukan
- c. Pelatihan
Materi kegiatan yang akan disampaikan dan instruktur pada program kegiatan ini dijelaskan pada tabel 1.2
- d. Bimbingan / konsultasi
- e. Evaluasi (penyebaran kuesioner)

TAHAP KEGIATAN

Kegiatan ini akan dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

A. Tahap 1: Koordinasi

Koordinasi dengan peserta pelatihan dan perusahaan reksadana, pihak kelurahan dan tempat penyelenggaraan program kegiatan pengabdian masyarakat. Dalam tahap ini kegiatan yang akan dilakukan adalah meliputi

melengkapi data-data peserta pelatihan serta koordinasi dengan pihak kelurahan. Selain itu juga melakukan koordinasi dengan perusahaan reksadana yang akan menjadi salah satu narasumber.

B. Tahap 2: Pelatihan

Kegiatan pelatihan ini akan dilakukan sebanyak 1x (satu kali) selama 5 jam meliputi materi: pentingnya melakukan perencanaan keuangan keluarga, pengetahuan mengenai produk-produk jasa keuangan serta bagaimana mempraktikkan *financial check-up* untuk mengetahui kesehatan keuangan keluarga.

C. Tahap 3: Bimbingan / konsultasi

Kegiatan bimbingan/konsultasi akan dilakukan sesuai dengan permasalahan dan atau kebutuhan dari peserta pelatihan terutama mengenai profil risiko masing-masing peserta pelatihan dan bagaimana mempraktikkan *financial check-up* untuk mengetahui kesehatan keuangan keluarga dengan memberikan kesediaan untuk di hubungi pada jam dan hari yang telah disepakati bersama antara kedua belah pihak.

D. Tahap 4: Evaluasi

Tahap evaluasi ini dimaksudkan untuk mengukur efektivitas serta keberhasilan kegiatan upaya mengedukasi pentingnya perencanaan keuangan keluarga dengan menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah dilaksanakan pelatihan maupun penyuluhan.

Rancangan Evaluasi

Evaluasi akan dilakukan dalam bentuk kuesioner pra kegiatan dalam rangka melihat

mengukur tingkat literasi keuangan ibu rumah tangga di lingkungan Kelurahan Rawamangun, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur serta kuesioner pasca kegiatan untuk mengukur efektivitas kegiatan ini. Adapun kuesioner akan disebarakan sebelum dan sesudah dilaksanakannya pelatihan edukasi investasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan yang dilakukan oleh tim adalah berupa memberikan pengetahuan mengenai perencanaan keuangan keluarga. Menurut Anggota Dewan Komisioner Edukasi dan Perlindungan Konsumen OJK Kusumaningtuti S Setiono tingkat literasi keuangan untuk ibu rumah tangga masih 2,13 persen dan tingkat utilisasi produk-produk jasa keuangan hanya 3,37. Berdasarkan sensus penduduk pada 2010, seluruh penduduk Indonesia berjumlah 237,6 juta jiwa yang terdiri dari 118 juta perempuan, di mana 74 juta di antaranya dikelompokkan sebagai ibu rumah tangga. Tingkat literasi tentang jasa keuangan ibu rumah tangga masih rendah dibandingkan jumlah ibu rumah tangga tersebut, maka disinilah peran pemerintah, praktisi maupun akademisi untuk memberikan edukasi tentang jasa keuangan untuk ibu rumah tangga karena ibu rumah tangga memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan bangsa karena ibu rumah tangga yang mengelola keuangan keluarga dan mengajarkan kebiasaan mengelola keuangan terhadap putera puterinya.

Selain itu, ibu rumah tangga juga seringkali memiliki kegiatan lain untuk

mendapatkan penghasilan di tengah kesempatan kerja yang relatif rendah dan memiliki harapan hidup lebih panjang daripada bapak-bapak. Berdasarkan hasil survei OJK, sebanyak 51 persen mengatakan pengelolaan uang keluarga dilakukan oleh istri. Istri lebih banyak mendominasi dalam mengambil keputusan jangka pendek, misal menabung atau membeli emas, reksadana atau instrumen investasi lainnya. Namun, untuk keputusan jangka panjang seperti membeli rumah, suami lebih banyak mendominasi pengambilan keputusan. Menurut survey yang dilakukan oleh Certified Financial Planner, Board of Standards, Inc dan Consumer Federation of America (2012), bahwa keluarga yang mapan adalah keluarga yang mau meluangkan waktu untuk membuat sebuah perencanaan keuangan dengan baik. Hal-hal diatas menjadi alasan pentingnya meningkatkan pemahaman akan perencanaan keuangan sedini mungkin bagi ibu rumah tangga untuk menciptakan keuangan yang sehat dari lingkup yang paling kecil, yaitu keluarga.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dihadiri oleh 13 orang peserta yang merupakan ibu rumah tangga di lingkungan Kelurahan Rawamangun. Seluruh peserta berjenis kelamin wanita, berusia antara 30 hingga 55 tahun.

Pada saat kegiatan, para peserta diberikan kuesioner yang berisi beberapa pernyataan untuk mengetahui pemahaman para peserta mengenai perencanaan keuangan

dan investasi. Berdasarkan data yang telah di olah, 15,4% peserta berusia 46-55 tahun, 53,8% peserta berusia 35 – 45 tahun dan 30,8% peserta berusia 20-35 tahun.

Dari data tersebut juga diberikan beberapa pertanyaan mengenai pemahaman investasi, ditemukan bahwa 7,7% peserta memiliki tujuan investasi untuk memelihara kekayaan, 30,8% peserta melakukan investasi untuk mempersiapkan masa pensiun dan 61,5% melakukan investasi untuk mengumpulkan kekayaan.

Dari data tersebut juga diberikan beberapa pertanyaan mengenai batasan waktu yang ditetapkan untuk mencapai sasaran investasi, ditemukan bahwa 7,7% peserta melakukan investasi untuk jangka waktu 0-2 tahun, 38,5% peserta melakukan investasi untuk jangka waktu 2-5 tahun, 23,1% peserta melakukan investasi untuk jangka waktu 5-10 tahun, 30,8% peserta melakukan investasi untuk jangka waktu lebih dari 10 tahun.

Dari data tersebut juga diberikan beberapa pertanyaan mengenai susunan portofolio untuk mencapai sasaran investasi, ditemukan bahwa 7,7% peserta melakukan investasi di produk bank (seperti giro, tabungan, deposito berjangka, dll, 7,7% peserta melakukan investasi di produk bank (75%) dan produk investasi (25%), 15,4% peserta melakukan investasi di produk bank (50%) dan produk investasi (50%), 69,2% peserta melakukan investasi di produk bank (25%) dan produk investasi (75%).

Dari data tersebut juga diberikan beberapa pertanyaan mengenai tujuan

melakukan investasi, ditemukan bahwa 69,2% peserta melakukan investasi untuk mempertahankan uang pokok dan mendapatkan jumlah yang cukup dari penghasilan lain, 23,1% peserta melakukan investasi untuk menghasilkan jumlah yang tinggi dari penghasilan saat ini, 7,7% peserta melakukan investasi untuk menghasilkan penghasilan saat ini dan pertumbuhan aset yang dapat di perpanjang melebihi batasan waktu.

Dari data tersebut juga diberikan beberapa pertanyaan mengenai harapan standar hidup 5 tahun dari sekarang di bandingkan dengan standar hidup saat ini, ditemukan bahwa 7,7% peserta mengharapkan standar hidup 5 tahun yang akan datang sama dengan standar hidup saat ini, 23,1% peserta mengharapkan standar hidup 5 tahun yang akan datang sedikit lebih tinggi dari standar hidup saat ini, 69,2% peserta mengharapkan standar hidup 5 tahun yang akan datang secara substansial lebih besar dari standar hidup saat ini.

Dari data tersebut juga diberikan beberapa pertanyaan mengenai harapan atas nilai portofolio yang dibentuk saat ini, ditemukan bahwa 15,4% peserta tidak terlalu mengharapkan nilai portofolio yang besar karena lebih memperhatikan penghasilan saat ini, 7,7% peserta mengharapkan nilai portofolio yang sama atau sedikit lebih besar dari nilai portofolio saat ini, 53,8% peserta mengharapkan nilai portofolio yang lebih besar, 23,1% mengharapkan nilai portofolio

yang secara substansial lebih besar dari nilai portofolio saat ini.

Dari data tersebut juga diberikan beberapa pertanyaan mengenai apakah penting jika portofolio yang dibentuk saat ini memberikan penghasilan, ditemukan bahwa 84,6% peserta memberikan perhatian utama karena dalam rangka mempersiapkan masa pensiun, sementara 15,4% peserta menilai bahwa tidak penting portofolio yang dibentuk saat ini memberikan penghasilan atau tidak.

Dari data tersebut juga diberikan beberapa pertanyaan mengenai perencanaan menggunakan penghasilan untuk membentuk portofolio di masa yang akan datang, ditemukan bahwa 7,7% peserta menggunakan penghasilannya untuk kebutuhan hidup, sementara 92,3% peserta berencana untuk menggunakan sebagian penghasilan mereka untuk kebutuhan hidup dan menginvestasikan sisanya.

Dari data tersebut juga diberikan beberapa pertanyaan mengenai toleransi peserta terhadap fluktuasi nilai portofolio, ditemukan bahwa 7,7% peserta sangat memperhatikan fluktuasi nilai portofolio mereka karena mereka tidak dapat menerima fluktuasi nilai portofolio yang besar, 30,8% peserta menerima fluktuasi nilai portofolio selama tidak mempengaruhi jumlah penghasilan yang diterima, 30,8% peserta memperhatikan fluktuasi nilai portofolio yang nilainya sementara tetapi tetap fokus kepada pertumbuhan jangka panjang, dan 30,8% peserta memperhatikan fluktuasi nilai portofolio yang nilainya sementara selama

sesuai dengan pengaruh pasar tetapi tetap fokus kepada pertumbuhan jangka panjang.

Dari data tersebut juga diberikan beberapa pertanyaan mengenai investasi yang di rasa nyaman di miliki oleh para peserta, ditemukan bahwa 69,2% peserta memilih investasi pada sertifikat deposito, 23,1% peserta memilih investasi pada obligasi pemerintah, 7,7% peserta memilih investasi pada saham yang baik.

Dari data tersebut juga diberikan beberapa pertanyaan mengenai investasi yang tidak terlalu nyaman di miliki oleh para peserta, ditemukan bahwa 61,5% peserta memilih investasi pada saham perusahaan yang baru dan berkembang, 23,1% peserta memilih investasi pada obligasi pemerintah, 15,4% peserta memilih investasi pada sertifikat deposito.

Dari data tersebut juga diberikan beberapa pertanyaan mengenai investasi yang di rasa paling ideal di miliki oleh para peserta, ditemukan bahwa 53,8% peserta memilih investasi pada sertifikat deposito, 23,1% peserta memilih investasi pada obligasi pemerintah, 23,1% peserta memilih investasi pada saham yang baik.

Dari data tersebut juga diberikan beberapa pertanyaan mengenai prospek jangka panjang terhadap perekonomian, ditemukan bahwa 7,7% peserta tidak yakin terhadap prospek perekonomian dalam jangka panjang, 61,5% peserta agak optimis terhadap prospek perekonomian dalam jangka panjang, 30,8% peserta sangat optimis terhadap

prospek perekonomian dalam jangka panjang.

Dari data tersebut juga diberikan beberapa pertanyaan mengenai sikap para peserta mengenai dunia investasi, ditemukan bahwa 15,4% peserta tidak yakin terhadap produk-produk investasi yang ada di pasaran, dan 84,6% peserta yakin terhadap produk-produk investasi yang ada di pasaran dan percaya bahwa ekonomi dalam negeri dan pasar luar negeri saling mempengaruhi.

Berdasarkan data peserta pada Tabel 4.1 dapat di simpulkan bahwa sekitar 15% dari peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat yang merupakan ibu rumah tangga memiliki profil risiko moderat yang berarti mereka memiliki keinginan untuk mendapatkan penghasilan saat ini, memiliki tujuan pada target pertumbuhan investasi, cukup toleran terhadap risiko investasi dan cenderung memilih instrumen investasi jangka menengah. Sedangkan 85% dari peserta memiliki profil risiko seimbang yang berarti mereka memiliki keinginan untuk mendapatkan penghasilan saat ini, memiliki tujuan pada target pertumbuhan investasi, cukup menghindari risiko investasi dan cenderung lebih memilih instrumen investasi jangka pendek hingga jangka menengah. Secara keseluruhan pemahaman para peserta kegiatan mengenai produk-produk keuangan yang tersedia di pasar serta pemahaman mengenai pentingnya melakukan *financial check up* secara rutin masih relatif rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan data peserta pada Tabel 4.1 dapat di simpulkan bahwa sekitar 15% dari peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat yang merupakan ibu rumah tangga memiliki profil risiko moderat yang berarti mereka memiliki keinginan untuk mendapatkan penghasilan saat ini, memiliki tujuan pada target pertumbuhan investasi, cukup toleran terhadap risiko investasi dan cenderung memilih instrumen investasi jangka menengah. Sedangkan 85% dari peserta memiliki profil risiko seimbang yang berarti mereka memiliki keinginan untuk mendapatkan penghasilan saat ini, memiliki tujuan pada target pertumbuhan investasi, cukup menghindari risiko investasi dan cenderung lebih memilih instrumen investasi jangka pendek hingga jangka menengah. Secara keseluruhan pemahaman para peserta kegiatan mengenai produk-produk keuangan yang tersedia di pasar serta pemahaman mengenai pentingnya melakukan *financial check up* secara rutin masih relatif rendah.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut diperoleh simpulan sebagai berikut: 1) Kondisi potret literasi keuangan ibu rumah tangga di lingkungan Kelurahan Rawamangun relatif rendah ditinjau dari tingkat pengetahuan seseorang atas perencanaan keuangan, investasi dan skala prioritas dalam hidupnya; 2) Masih adanya permasalahan atau hambatan ibu rumah tangga untuk mencapai literasi keuangan yang

inklusif.

SARAN

Untuk selanjutnya agar difokuskan terlebih dahulu mengenai adanya simulasi *financial check up* dan para peserta sudah menyiapkan data-data yang dibutuhkan dalam melakukan *financial check up* sehingga lebih dimaksimalkan dalam hal proses simulasi *financial check up* serta mengidentifikasi profil resiko dari masing-masing individu sehingga dapat menentukan jenis instrumen investasi apa yang tepat berdasarkan profil resiko tersebut. Selain itu untuk kegiatan di masa yang akan datang dapat bekerja sama dengan perusahaan sekuritas tertentu dalam rangka pemberian bimbingan atau konsultasi lebih lanjut mengenai investasi di pasar modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus joko. 2012. "pola konsumsi, investasi, dan proteksi sebagai indikator perencanaan keuangan keluarga (study pada masyarakat kabupaten sidoarjo)". Media mahardika. Vol 1 no 2
- Bodie, Kane, Marcus, 2011, Investment and Portfolio Management. Ninth Ed, Mc. Graw Hill
- Suad Husnan. 2001. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Ketiga. AMP YKP Yogyakarta
- Jones, Charles P. 2000. *Investment: Analysis and Management*. John Wiley & Sons, Inc.
- Behrman, J.R., O.S. Mitchell, C.K. Soo, dan D. Bravo. (2012) The Effects Of Financial Education And Financial Literacy: How Financial Literacy Affects Household Wealth Accumulation. American Economic Review: Paper and Proceedings.
- Byrne, A. 2007. Employee Saving and Investment Decisions in Defined Contribution Pension Plans: Survey Evidence from the U.K. Financial Services Review 16 (2007) 19-4. Chen, H dan R. P. Volpe. 1998. An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. Financial Service Review. 11: 289-307.
- Diskartes. 2018. Cara Membuat Financial Check Up Sederhana Yang Bisa Anda Lakukan Sendiri (Retrieved from: <https://diskartes.com/2018/08/cara-membuat-financial-check-up/>, 10 Mei 2019)
- Goss, B. 2001. 11 Top Financial Planning Mistakes And How To Avoid Them Chiropractic Economics.(Retrieved from: <http://www.chiroeco.com/article/1999/Nov/Fin2.php>).
- Hailwood, K dan D. Widdowson. 2007. Financial literacy and its role in promoting a sound financial system. Reserve Bank of New Zealand. 70 (2). (Retrieved from: [http://www.reservebank.govt.nz/research_and_publications/serve_bank_bulletin_/2007/2007jun70_2_widdowsonhailwood.pdf](http://www.reservebank.govt.nz/research_and_publications/reserve_bank_bulletin_/2007/2007jun70_2_widdowsonhailwood.pdf)).
- Lai Ming-Ming dan Tan Wei-Khong. 2009. "An Empirical Analysis of Personal Financial Planning In An Emerging Economy". European Journal of Economics,

- nancial Planning In An Emerging Economy". European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences. Issue 16.
- Navickas, M., T. Gudaitis dan E. Krajnakova. 2014. Influence Of Financial Literacy On Management Of Personal Finance In A Young Household. *Business: Theory and Practice* 15 (1):32-40.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2013. OJK Perkuat Upaya Inklusi dan Perluasan Akses Keuangan Melalui Literasi Keuangan. *Majalah OJK Edisi November*. (Retrieved from: <http://sikapiuangmu.ojk.go.id/public/content/files/Majalah-OJK-2.pdf>).
- Otoritas Jasa Keuangan. 2013. Perencanaan Keuangan Ibu Rumah Tangga. (Retrieved from: <http://sikapiuangmu.ojk.go.id/public/content/files/buku-perencanaankeuanganirt.pdf>).
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia. (Retrieved from: [http://sikapiuangmu.ojk.go.id/public/content/files/Materi%20Eduwan/2%20Eduwan%20Malang%20%20Materi%20Strategi%20Nasional%20Literasi%20Keuangan%20Indonesia%20\(Bu%20Ria%20Prastiani\).pdf](http://sikapiuangmu.ojk.go.id/public/content/files/Materi%20Eduwan/2%20Eduwan%20Malang%20%20Materi%20Strategi%20Nasional%20Literasi%20Keuangan%20Indonesia%20(Bu%20Ria%20Prastiani).pdf)).
- Praditya, I. I. 2014. Ibu Rumah Tangga Jadi Incaran OJK. (Retrieved from: <http://bisnis.liputan6.com/read/2014391/ibu-rumah-tangga-jadi-incaran-ojk>
- Rosaline, G. A. 2014. Alokasi Pendapatan Dan Literasi Keuangan (Studi Empiris Pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Panggung Lor, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang). Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
- Widiyati, I. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*. 1 (1).
- Widodo, S. R. 2015. Siaran Pers : Kembangkan Literasi Keuangan OJK Gelar Seminar Internasional. (Retrieved from: <http://www.ojk.go.id/siaran-pers-kembangkaninovasi-literasi-keuangan-ojk-gelar-seminar-internasional>).

LAMPIRAN

FINANCIAL CHECK UP

Tahap tahap pelaksanaan *financial check up* (adaptasi dari Diskartes, 2018)

1. Mencatat total hutang (TU), total aset (TA), penghasilan rutin, pengeluaran rutin, komitmen hutang (cicilan per bulan), dan aset lancar (berupa kas, tabungan, saham)
2. Menganalisis rasio hutang yaitu membagi TU dengan TA. Bila diatas 75% itu perlu mendapatkan perhatian khusus.
3. Menganalisis rasio pendapatan yaitu membagi penghasilan rutin dengan pengeluaran rutin. Bila kurang dari 2 kali perlu mendapat perhatian.
4. Menghitung rasio pembayaran hutang yaitu membagi komitmen hutang dengan penghasilan rutin yang dikurang pengeluaran rutin. Bila diatas 75% itu perlu mendapatkan perhatian khusus.
5. Menghitung rasio perlindungan kas yaitu dengan membagi aset lancar dengan pengeluaran rutin, Idealnya rasio ini lebih dari 3 kali
6. Terakhir menghitung rasio investasi yaitu membagi antara jumlah investasi rutin yang dilakukan tiap bulan dengan penghasilan bulanan. Idealnya keluarga menginvestasikan penghasilannya minimal 10% per bulan.

FOTO-FOTO KEGIATAN

